

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis saat ini dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat yang berimbas pada pengeluaran terhadap biaya yang membengkak, yang hingga pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan bahkan mengalami kerugian. Apabila perusahaan tidak mampu bersaing pada posisi tersebut, maka performa Perusahaan akan menurun bahkan mengalami *Financial Distress*. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan, biasanya mereka akan mencoba mengatasi masalahnya dengan berhutang, melakukan kombinasi bisnis, atau bahkan menutup usahanya¹. Adanya potensi kesulitan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan menyebabkan kekhawatiran dari berbagai pihak baik sektor internal seperti manajer dan karyawan, maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Pihak investor akan kehilangan saham yang ditanamkan di perusahaan tersebut dan pihak kreditur akan mengalami kerugian karena telah meminjamkan modal yang tidak bisa dilunasi oleh perusahaan.²

Teori *Financial Distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya

¹ Hasivatus Sariroh, 'Pengaruh Likuiditas, Leverage, *Profitabilitas*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Di Sektor Trade, Service, and Invesment', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.3 (2021), 1227–40.

² Lindawati, 'PENGARUH RASIO LEVERAGE DAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013)', *Jurnal Akuntansi*, 10.5 (2014), 1–24.

pada saat jatuh tempo. Perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut awal tanda-tanda kebangkrutan perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan, agar perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa³. Kebangkrutan perusahaan diawali dengan adanya kondisi *Financial Distress warning* dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba. Platt⁴ menyatakan bahwa *Financial Distress* merupakan sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi

Tujuan utama dari sebuah perusahaan yaitu untuk menghasilkan laba setinggi mungkin, akan tetapi seiring dengan berjalannya operasional perusahaan akan berdampak pada masalah-masalah yang mungkin akan terjadi. Masalah utama yang paling dihindari oleh setiap perusahaan adalah terjadinya kebangkrutan,

Financial Distress merupakan kondisi krisis ekonomi yang mana perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo.

Dalam kebangkrutan perusahaan tidak serta merta langsung mengalami hal tersebut, melainkan melalui beberapa tahap yang dapat dilihat tanda-tandanya.

³ Batara Aldino Safitra, Kertahadi, and Siti Ragil Handayani, 'Analisis Metode Altman (Z-Score) Sebagai Alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan', *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 4.1 (2013), 1–12.

⁴ Fataya Manika, Alamsyah Ab, and Iwan Kusmayadi, '(Studi Kasus Pada PT . Indocement Prakarsa Tbk , PT . Holcim Indonesia Tbk , Dan PT . Semen Indonesia Tbk) Latar Belakang Kebangkrutan Adalah Suatu Kondisi Dimana Perusahaan Tidak Mampu Lagi Memenuhi Kewajiban-Kewajiban Finansialnya Pada Saat Jatuh Temp', 5.2 (2017).

Financial Distress dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga kewajiban dalam kategori solvabilitas. Analisa laporan keuangan menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan, dimana laporan keuangan dijadikan dasar dalam mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang telah ada. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usaha, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, pendapatan yang telah dicapai atau hasil usaha, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Oleh karena itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Kondisi *Financial Distress* dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, namun faktor utamanya adalah mengenai kinerja keuangan dari perusahaan itu sendiri. Lebih jauh lagi dinyatakan bahwa rasio-rasio keuangan yang memperlihatkan kinerja keuangan secara riil antara lain adalah *likuiditas*, *leverage*, dan, *profitabilitas* sementara itu terdapat juga faktor selain kinerja keuangan namun berhubungan dengan kondisi perusahaan tersebut yaitu faktor karakteristik perusahaan yang dapat dijabarkan dalam ukuran perusahaan dan karakteristik operasional yang biasanya digambarkan dalam arus kas perusahaan. Banyaknya perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu mengakibatkan perusahaan mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaannya dapat bertahan dari perusahaan lain dan memperoleh keuntungan. Banyak sekali perusahaan - perusahaan lama mencari ide

agar dapat menyaingi perusahaan-perusahaan lain seperti membuat produk baru, berinovasi dalam produknya atau mengekspansi bisnisnya. Untuk mengekspansi bisnis, manajemen perusahaan sangat penting dalam melakukan proses ekspansi agar dapat berjalan dengan lancar. Apabila manajemen perusahaan tidak pandai dalam mengelola keuangan dan proses ekspansi bisnisnya tidak berjalan dengan lancar, maka perusahaan tentunya dihadapkan pada kebangkrutan atau istilah akuntansi “*Financial Distress*”. Dikarenakan untuk mengekspansi bisnis tidak bisa mengandalkan harta, melainkan harus melakukan pinjaman. Tahap awal perusahaan yang berada dalam kondisi *Financial Distress* biasanya cenderung dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi setiap kewajibannya.⁵

Dalam⁶, secara umum *Financial Distress* atau kesulitan keuangan di bagi menjadi empat kategori, yang pertama yaitu *Financial Distress* kategori rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami *fluktuasi finansial temporer* yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Kategori kedua adalah *Financial Distress* kategori sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri. Pada kondisi ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk

⁵ Orina Andre and Salma Taqwa, ‘Pengaruh *Profitabilitas*, Likuiditas, Dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress*’, *Jurnal WRA*, 2.1 (2014), 293–312.

⁶ Sariroh.

ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam mendorong perolehan laba kembali. Kategori ketiga yaitu *Financial Distress* kategori tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bangkrut (*pailit*) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

Penelitian mengenai *Financial Distress* ataupun kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal, karena dari laporan keuangan perusahaan tersebut terdapat banyak informasi yang terkandung didalamnya. Pada umumnya analisis laporan keuangan yang digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* adalah rasio keuangan.

Perusahaan diharuskan sanggup mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien dan efektif dikarenakan kondisi perekonomian yang tidak stabil. Satu

dari banyak penyebab perekonomian yang tidak stabil karena saat ini kita memasuki era globalisasi dimana perusahaan berlomba-lomba untuk bersaing dengan pesaing lokal dan pesaing dari luar negeri.

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu.

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang atau kewajiban dalam skala jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi. Ratio ini dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* atau rasio lancar. Rasio ini menunjukkan perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi maka semakin baik likuiditasnya.

Rasio Leverage atau Rasio Utang adalah rasio/perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan yang dibiayai oleh assets (aktiva) dan equity (modal) yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*. *Debt Ratio* yaitu jumlah kewajiban dibagi dengan jumlah aset^{7,8}, Leverage merupakan penggunaan dana

⁷ Andre and Taqwa.

⁸ As'ad Syaifullah, 'Analisis Pengaruh Financial Leverage Dan Operating Leverage Terhadap Stock Return', Inovasi, 14.2 (2018), 53.

melalui beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share*) dimana akhirnya akan mempengaruhi harga saham. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan leverage. Penggunaan leverage dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga pun bisa terjadi.

Rasio Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan asset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan asset. Rasio profitabilitas dianggap memiliki peranan yang krusial bagi kelangsungan perusahaan karena “urat nadi” suatu perusahaan akan bergantung dari sejauh mana perusahaan bisa mendapatkan keuntungan. Rasio ini dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan after tax operating profit dari total aset yang dimiliki perusahaan. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*). Profitabilitas dijadikan sebagai variabel moderasi karena berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winwin (2017) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap *Financial Distress*. Dengan demikian, profitabilitas sangat tepat dijadikan sebagai

variabel moderasi dalam pengaruh likuiditas, leverage dan sales growth terhadap *Financial Distress*⁹

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan (Wulandari dan Fitria 2019). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki perusahaan sehingga dapat mengurangi resiko perusahaan mengalami *Financial Distress* karena perusahaan mampu melunasi kewajiban masa depannya. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.¹⁰

Tabel 1. 1 Data Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Current Ratio, dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan Food And Beverage di BEI periode 2018 – 2021.

No	Kode Perusahaan	Tahun	Leverage	Likuiditas	Profotabilitas	Ukuran Perusahaan
1	CLEO	2021	0,26	1,53	0,13	1.348.181,58
		2020	0,32	1,72	0,10	1.310.940,12
		2019	0,38	1,17	0,11	1.245.144,30
		2018	0,24	1,64	0,08	833.933,86
2	ICBP	2021	0,54	1,80	0,07	118.066,63
		2020	0,51	2,26	0,07	103.588,33
		2019	0,31	2,54	0,14	38.709,31
		2018	0,34	1,95	0,14	34.367,15
3	ADES	2021	0,26	2,51	0,20	1.304.108,00
		2020	0,27	2,97	0,14	958.791,00
		2019	0,31	2,00	0,10	822.375,00
		2018	0,45	1,39	0,06	881.275,00
4	INDF	2021	0,52	1,34	0,06	179.356,19
		2020	0,51	1,37	0,05	163.136,52
		2019	0,44	1,27	0,06	96.198,56

⁹ Ni Luh Kade Merta Sari and I.G.A. Made Asri Dwija Putri, 'Kemampuan *Profitabilitas* Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap *Financial Distress*', *Juara Jurnal Riset Akutansi*, 6.1 (2016), 3419–48.

¹⁰ Deanisyah Suryani Putri and Erinoss NR, 'Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap *Financial Distress*', *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2.1 (2020), 2083–98.

		2018	0,48	1,07	0,05	96.537,80
5	GOOD	2021	0,55	1,48	0,07	6.766.602,28
		2020	0,56	1,77	0,04	6.670.943,52
		2019	0,45	1,53	0,09	5.063.067,67
		2018	0,41	4,16	0,18	2.881.563,08
6	STTP	2021	0,16	4,16	0,16	3.919.243,68
		2020	0,22	2,41	0,18	3.448.995,06
		2019	0,25	2,85	0,17	2.881.563,08
		2018	0,37	1,85	0,10	2.631.189,81
7	CAMP	2021	0,11	13,31	0,09	1.147.260,61
		2020	0,12	13,27	0,04	1.086.873,67
		2019	0,12	12,63	0,09	1.057.529,24
		2018	0,12	10,84	0,08	1.004.275,81
8	MYOR	2021	0,43	2,33	0,08	19.917.653,27
		2020	0,43	3,69	0,14	19.777.500,51
		2019	0,48	3,43	0,14	19.037.918,81
		2018	0,51	2,65	0,14	17.591.706,43
9	ROTI	2021	0,32	2,65	0,07	4.191.284,42
		2020	0,28	3,83	0,04	4.452.166,67
		2019	0,34	1,69	0,05	4.682.083,84
		2018	0,34	3,57	0,03	4.393.810,38
10	ULTJ	2021	0,31	3,11	0,17	7.406.856,00
		2020	0,45	2,40	0,13	8.754.116,00
		2019	0,14	4,44	0,16	6.608.422,00
		2018	0,14	4,40	0,13	5.555.871,00
11	SKBM	2021	0,50	1,31	0,02	1.970.428,12
		2020	0,46	1,36	0,00	1.768.660,55
		2019	0,43	1,33	0,00	1.820.383,35
		2018	0,41	1,38	0,01	1.771.365,97
12	BUDI	2021	0,54	1,17	0,04	2.993.218,00
		2020	0,55	1,14	0,02	2.963.007,00
		2019	0,57	1,01	0,03	2.999.767,00
		2018	0,64	1,00	0,02	3.392.980,00
13	CEKA	2021	0,18	4,80	0,11	1.697.387,20
		2020	0,20	4,66	0,12	1.566.673,83
		2019	0,19	4,80	0,15	1.393.079,54
		2018	0,16	5,11	0,08	1.168.956,04
15	DLTA	2021	0,23	4,81	0,14	1.308.722,07
		2020	0,17	7,50	0,10	1.225.580,91
		2019	0,15	8,05	0,22	1.425.983,72
		2018	0,16	7,20	0,22	1.523.517,17
15	HOKI	2021	0,32	1,60	0,01	989.119,32
		2020	0,27	2,24	0,04	906.924,21
		2019	0,24	2,99	0,12	848.676,04
		2018	0,26	2,68	0,12	758.846,56
16	MLBI	2021	0,62	0,74	0,23	2.922.017,00
		2020	0,51	0,89	0,10	2.907.425,00
		2019	0,60	0,73	0,42	2.896.950,00

		2018	0,60	0,78	0,42	2.889.501,00
--	--	------	------	------	------	--------------

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2021 menyatakan bahwa masing – masing variabel menunjukkan fluktuasi pada tiap tahunnya. Seperti kondisi beberapa perusahaan, Sekar Bumi Tbk. (SKBM) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 3% yang cukup drastis pada variabel likuiditas, dan pada variabel profitabilitas dan likuiditas menunjukkan perubahan yang stagnan di setiap tahunnya, sedangkan pada ukuran perusahaan Perusahaan Sekar Bumi Tbk. (SKBM) yang di lihat dari nilai aset pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019, sehubungan dengan meningkatnya total liabilitas pada tahun tersebut, namun pada tahun 2021 PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM) kembali menunjukkan performanya dengan meningkatkan kembali nilai aset.

Tabel 1. 2 Data finansial Distress pada perusahaan Food and Beverage di BEI periode 2018 – 2021

dalam %

TAHUN	AISA		ROTI		ADES		SKBM	
	Z-Score	Kategori	Z-Score	Kategori	Z-Score	Kategori	Z-Score	Kategori
2021	15,14	Sehat	2,34	Rawan Bankrut	2,88	Rawan Bankrut	2,63	Rawan Bankrut
2020	1,43	Rawan Bankrut	2,43	Rawan Bankrut	2,44	Rawan Bankrut	2,51	Rawan Bankrut
2019	(3,55)	Potensial Bankrut	2,08	Rawan Bankrut	2,16	Rawan Bankrut	1,91	Rawan Bankrut
2018	(3,94)	Potensial Bankrut	2,02	Rawan Bankrut	1,39	Rawan Bankrut	1,93	Rawan Bankrut

Sumber : Data diolah, 2022

Dari data di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Pada tahun 2018 – 2019 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) berada di kondisi potensi bankrut hal tersebut tercermin yang diukur dengan metode Altman Z-score memperoleh skor minus 3,55% sedangkan menurut menurut

Hanafi dan Halim (2005) diungkapkan kriteria Perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,20$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Namun pada tahun 2020 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) berhasil bangkit dan mampu meningkatkan skor sehingga mampu keluar dari zona potensi bankrut pada tahun 2020 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengukur kembali dengan metode Altman Z-score dan memperoleh skor 1,43% yang diungkapkan juga oleh Hanafi dan Halim (2005) bahwa skor antara 1,20 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada daerah rawan bangkrut. Dan pada tahun 2021 PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mendapatkan skor 15,14, skor tersebut adalah skor yang melebihi dari batas minimal kategori “Sehat” yang diungkapkan juga oleh Hanafi dan Halim (2005) yaitu Perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sehat yang berarti perusahaan memiliki peluang kecil dalam masalah kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat pada nilai Z_i yang berada diatas 2.90%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *Financial Distress* yang diukur dengan metode Altman Z-score, Menurut Hanafi (2014:637), *Financial Distress* mampu diilustrasikan sebagai dua titik radikal yakni dari pada short term liability menuju *insoluble* (rasio hutang yang jumlahnya lebih banyak melebihi aktiva) memperlihatkan bahwa short term liability *Financial Distress* umumnya bersifat temporer, namun mampu bertumbuh ke arah negatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *Financial Distress* yang diukur dengan metode Altman Z-score, Dari latar belakang dan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul; “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Food And Beverage* 2018 – 2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, diantaranya:

1. Kurangnya likuiditas, Jika perusahaan menghadapi masalah likuiditas yang signifikan, hal ini dapat menyebabkan *financial distress*. Likuiditas yang rendah mengakibatkan perusahaan sulit memenuhi kewajiban finansialnya seperti pembayaran utang dan biaya operasional. Hal ini dapat memicu kondisi *financial distress* yang serius.
2. Tingginya tingkat leverage, Tingkat leverage yang tinggi, yaitu proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan yang tinggi, dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, maka kemungkinan mengalami *financial distress* akan meningkat
3. Profitabilitas yang rendah, Profitabilitas yang rendah dapat menjadi faktor risiko dalam mendorong *financial distress*. Jika perusahaan mengalami kerugian secara konsisten atau memiliki margin laba yang tipis, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dan membayar utangnya. Ini dapat memperburuk kondisi

keuangan perusahaan dan memicu financial distress.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap financial distress pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Variabel mana yang paling dominan mempengaruhi financial distress pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas serta ukuran perusahaan secara partial terhadap Financial Distress pada perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas serta ukuran perusahaan secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

3. Untuk mengetahui mendeskripsikan variable mana yang paling dominan mempengaruhi *Financial Distress* pada perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian yang diharapkan dapat diambil dalam penelitian ini, antara lain :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang *Financial Distress* dan menjadi sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.5.2 Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan atau saran untuk perusahaan dalam mengatur, mengontrol serta mengelola keuangan dengan lebih baik serta membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

1.6.1.1. Likuiditas

Menurut Fahmi (2017, hal 59) menyatakan bahwa:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, namun disamping itu dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, hal tersebut tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam penelitian ini likuiditas yang di gunakan adalah current ratio atau rasio lancar dimana Menurut kasmir 2019 : 114¹¹ “*Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \times 100$$

1.6.1.2. Leverage

Menurut Fahmi (2017, hal 59) menyatakan bahwa:

“Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang”.

Leverage dengan tingkat utang yang tinggi akan berdampak pada risiko keuangan yang besar yang ditimbulkan karena perusahaan menanggung pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Leverage menggunakan indikator *Debt Equity Ratio* (DER) dengan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

¹¹ Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren’, *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

1.6.1.3. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:1114)¹² menyatakan bahwa:

“Rasio merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”.

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dikeluarkan perusahaan.

Profitabilitas menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA) dengan rumus:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

1.6.1.4. Ukuran Perusahaan

Menurut Widiastari & Yasa, (2018)¹³ menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.”.

¹² Agus Tri Indah K, ‘Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Bimba Aiueo Pondok Aren’, *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.2 (2022), 127.

¹³ Nawang Kalbuana and others, ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020)’, *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 4.2 (2021), 58–66.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa ukuran yang dapat dipergunakan dalam menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar. yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

1.6.1.5. Financial Distress

Menurut Brigham dan Houston 2018:135¹⁴ mendefinisikan bahwa:

“Financial Distress adalah tahap atau tanda-tanda kondisi keuangan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan”

Financial Distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan dianggap tidak mampu atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial Distress* merupakan fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Jika kondisi kesulitan tidak di atasi dengan cepat, maka dapat berakibat buruk yaitu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).

¹⁴ Linda Masni Hayati and Mu'minatus Sholichah, 'Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate', *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1.1 (2022), 153.

Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio yang menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah *Z-Score*. *Z-Score* merupakan score yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman *Z-Score* ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 0,717x_1 + 0,847x_2 + 3,107x_3 + 0,420x_4 + 0,998x_5$$

1.6.2 Studi Empiris

Menurut Sugiyono (2022:3) menyatakan bahwa:

“Teknik yang dilakukan seorang peneliti dalam tahapan mengamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui prosedur yang digunakan”.

Tabel 1. 3 Study Empiris

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variable Penelitian	Hasil
1.	Andre (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas, likuiditas dan <i>Leverage</i>	Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , likuiditas tidak berpengaruh terhadap dalam memprediksi <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan dala
2.	Nugroho (2016)	Penggunaan Analisis <i>Z-Score</i> Altman untuk Menilai Tingkat <i>Financial Distress</i>	Asset lancar, hutang lancar, total asset, total liabilitas, total ekuitas, EBIT dan laba di tahan	Aset lancar, Hutang lancar, laba di tahan, EBIT dan Total liabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap dalam perhitungan <i>Z-Score</i> dan analisis <i>financial</i> .

3.	Ardian (2017)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas terhadap <i>Financial</i>	Likuiditas, <i>leverage</i> , aktifitas dan profitabilitas	Rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>
4.	Ayu (2017)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Current ratio</i> , <i>Quick ratio</i> , <i>debt ratio</i> , <i>debt equity ratio</i> , <i>return on asset</i> , <i>return on equity</i> dan ukuran perusahaan	<i>Return on asset</i> memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan faktor lainnya yaitu, <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , <i>debt ratio</i> , <i>return on equity</i> , Ln total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5	Zhafira & Majidah (2019)	Analisis Determinan Financial distress (studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013 dan 2017)	Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi dan dewan komisaris independen	Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Disisi lain ukuran perusahaan dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap <i>financial distress</i> , serta profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap <i>financial distress</i>

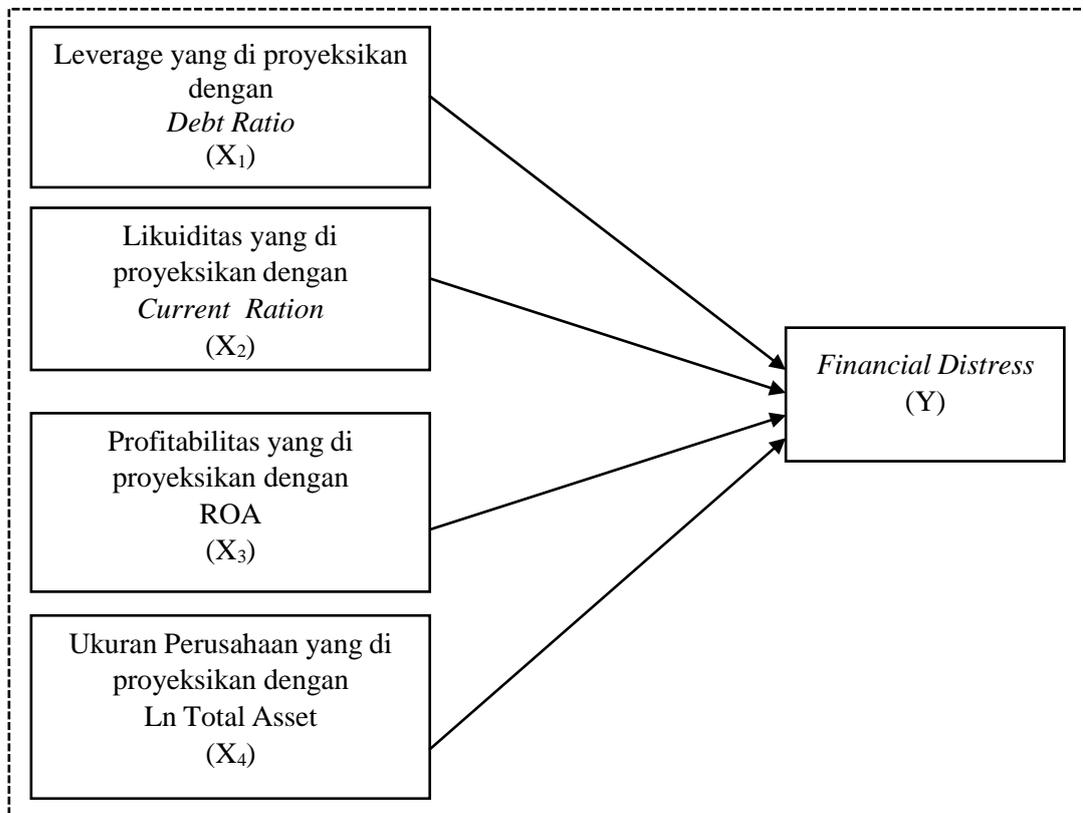
1.6.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2022:60) menyatakan bahwa:

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang digambarkan pada

Gambar 1.1



Gambar 1.1 Model Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:159) mengemukakan bahwa:

“Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.

Hipotesis berasal dari teori penelitian dan penelitian ilmiah sebelumnya yang didasarkan pada kepercayaan logis. Berdasarkan latar belakang dan peneliti terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2021 melalui website (www.idx.co.id).

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2022 sampai dengan Agustus 2023.